

Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Dinda Zulaikhah

zulaikhahadinda278@gmail.com

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Rahmat

rahmat@ikhac.ac.id

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Abstract:

The character education in the 2013 curriculum is an effort to establish and improve the nation's character amid the phenomenon of moral degradation. Besides implanted directly during the learning process, character education also requires other efforts such as accompanied by interesting reading which contains the values of character education. This study focused on the values of character building, especially religious characters, which are the main character values in the Hati Suhita Novel by Khilma Anis. The purpose of this study was to analyze the values of character education and the religious characters contained in the Hati Suhita Novel more specifically. The writer used a qualitative approach by library study. The results showed Hati Suhita Novel contained 13 character values, namely: 1) Religious, 2) Hard work, 3) Creative, 4) Independent, 5) Democratic, 6) Curiosity, 7) Love their homelands, 8) Respect for achievement, 9) Friendly / communicative, 10) Love of peace, 11) Like to read, 12) Social care, and 13) Responsibility. The results also showed that religious characters in the novel were categorized into two types, namely 1) Divine value, which had 5 indicators, namely: trust, worship, gracefulness, surrender, steadfastness, and 2) Human value, which had 4 indicators, namely: cohesiveness, humility, true promises, maintaining self-respect and others.

Keyword : *Character Education, Religious Character, Hati Suhita*

Abstrak :

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi sebuah ikhtiar besar untuk membentuk serta memperbaiki karakter bangsa ditengah maraknya fenomena degradasi moral. Selain ditanamkan secara langsung dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter juga memerlukan upaya lain seperti diiringi bacaan menarik yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini terfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter religius yang merupakan nilai karakter yang utama pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih khusus pada karakter religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita. Peneliti menggunakan jenis penelitian library research pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hati Suhita mengandung 13 nilai karakter, yaitu : 1) Religius, 2) Kerja keras, 3) Kreatif, 4) Mandiri, 5) Demokratis, 6) Rasa ingin tahu, 7) Cinta tanah air, 8) Menghargai prestasi, 9) Bersahabat/komunikatif, 10) Cinta damai, 11) Gemar membaca, 12) Peduli sosial, dan 13) Tanggung jawab. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter religius dalam novel terkategori menjadi dua macam, yaitu 1) Nilai ketuhanan, yang memiliki 5 indikator, yaitu : kepercayaan, ibadah, lapang dada, berserah diri, tabah, dan 2) Nilai kemanusiaan, yang memiliki 4 indikator : 1) Kekompakan, 2) Rendah hati, 3) Tepat janji, 4) Menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Hati Suhita*

Pendahuluan.

Salah satu harapan terhadap pendidikan di Negara Indonesia tidak lain adalah untuk mencetak generasi yang cerdas, pintar sekaligus menjadi manusia yang baik. (Samrin, 2016, p. 121) Manusia harus menjadi cerdas juga baik dalam waktu yang bersamaan. Karena cerdas saja tanpa adanya sikap atau karakter yang baik maka tidak akan mampu membawa perubahan baik pada Negara Indonesia. Namun membuat manusia menjadi baik ternyata merupakan sebuah pencapaian yang berat dan tidak mudah didapat. Bukti-bukti bahwa membuat manusia menjadi baik tidaklah mudah dapat dilihat dari berbagai fenomena penurunan kualitas moral atau karakter yang masih saja tinggi angkanya. (Taulabi & Mustofa, 2019, p. 29) Fenomena tersebut muncul juga pada masyarakat yang berpendidikan. Sebagaimana banyak hakim yang terjerat kasus hukum, banyak politisi yang terjerat korupsi, banyak juga guru atau tokoh yang bekerja di bidang moral dan agama tetapi perilakunya tidak selaras dengan pekerjaan mulia yang dijalani, oleh karena itulah pendidikan karakter memiliki urgensi yang besar dan bersifat multidimensional. (Syarbini, 2017, p. 50)

Meski demikian, sejatinya pendidikan di Indonesia selalu berusaha untuk menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak. Sejak zaman presiden Soekarno, beliau sering menyebutkan istilah *nation and character building*. (Suryadi, 2015, p. 74) Begitu pula oleh Ki Hajar Dewantara, melalui lembaga pendidikan taman siswanya pendidikan karakter dihadirkan dengan konsep panca dharma. Bahkan sebelum kemerdekaan, esensi pendidikan karakter telah ada terbukti dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Kayutanam di Sumatera Barat oleh Mohammad Syafei. Saat itu Syafei menginginkan peserta didiknya menjadi orang yang ideal, tidak hanya pintar

secara intelektual namun juga tertanam cinta kebenaran dalam hatinya. Syafei menolak pendidikan barat yang hanya menekankan pada aspek kognitif. (Lubis, 2019, p. 71)

Pada kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 juga sangat memprioritaskan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 juga disebut sebagai kurikulum berbasis karakter. Untuk mensukseskan misi penanaman nilai karakter melalui kurikulum 2013, maka diperlukan persiapan yang matang juga pengadaan media lain yang menunjang penanaman karakter peserta didik. Salah satu media yang efektif adalah melalui novel. Novel termasuk karya sastra yang mana dapat menjadi sebuah media yang efisien dan efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya. Pembaca dapat menyelami permasalahan-permasalahan kehidupan yang belum pernah dilalui, sehingga dapat menambah wawasan dan bekal nantinya. Novel dapat difungsikan sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel tidak hanya sebagai hiburan saja, melainkan novel memiliki kelebihan tersendiri dalam memasukkan nilai-nilai pendidikan melalui rangkaian kisahnya. (Effendy, 2000, p. 209)

Dewasa ini, banyak novel yang layak dijadikan bahan bacaan. Salah satunya novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel Hati Suhita berkisah tentang percintaan yang umumnya disukai para remaja hingga dewasa dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang luhur terutama kisah-kisah wayang, sehingga novel tersebut menjadi sangat kaya akan nilai karakter. Selain itu latar kisah yang diangkat pada novel Hati Suhita adalah sebuah pesantren, sehingga diduga mengandung banyak karakter religius yang merupakan induk dari segala karakter lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat Novel Hati Suhita sebagai objek penelitian sehingga dapat lebih dikenal khalayak luas dan mengupayakan penanaman karakter yang lebih besar.

Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, dimana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) atau juga disebut dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengolah bahan penelitian. (Zed, 2014, p. 3) Pengumpulan data pada jenis penelitian kepustakaan menggunakan teknik dokumentasi yakni suatu teknik pengumpulan data yang di dalamnya terdapat catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau hasil karya monumental seseorang. (Sugiyono, 2009, p. 329) Sumber data yang digunakan

adalah novel Hati Suhita, hasil wawancara dengan Khilma Anis, serta buku dan jurnal yang berhubungan dengan fokus yang diangkat peneliti. Data-data yang didapatkan selanjutnya akan dicek keabsahannya dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menyilangkan atau membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. (Maleong, 2006, p. 178). Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi pada tiap-tiap bagian novel, serta dengan hasil wawancara dengan penulis. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009, p. 337)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel Hati Suhita

Novel Hati Suhita merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Khilma Anis. Sebelum Hati Suhita lahir, karya novel yang mendahuluinya ialah Jadilah Purnamaku Ning dan Wigati. Ketiga-tiganya merupakan novel bertajuk romansa di lingkungan pesantren. Sama seperti halnya karya lain, karya Khilma Anis Hati Suhita juga menginggung persoalan kebudayaan Jawa, mulai dari falsafah kehidupan hingga kisah-kisah pewayangan dan kerajaan terdahulu. Hal tersebut menjadi ciri khas tulisan-tulisan Khilma Anis. Hati Suhita bermula dari cerita bersambung yang ditulis Khilma pada dinding facebook pribadinya untuk menyegarkan pikirannya dari riset dunia keris. Masyarakat merespon baik tulisan cerita bersambung tersebut, banyak sekali orang-orang yang antusias menunggu kelanjutan kisahnya, dan akhirnya dibukukanlah menjadi novel yang laku di pasar.

Tema atau ide pokok dalam novel Hati Suhita adalah tentang perempuan bernama Alina Suhita yang merana karena kehidupan rumah tangganya yang tidak menyenangkan. Ia harus berjuang sendirian dalam usahanya memenangkan hati sang suami, Gus Birru, yang dinikahkan dengannya karena perjodohan. Ia juga harus bertahan sendiri dalam dinginnya Gus Birru terhadapnya namun hangat pada perempuan lain dari masa lalunya. Singkatnya, Hati Suhita berkisah tentang seorang istri yang rela dan sabar menanti indahnya kehidupan rumah tangga saat suaminya belum bisa melupakan wanita di masa lalunya

Berdasarkan pembahasan data, diperoleh hasil (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhita, dan (2) Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita. Hasil penelitian ini, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hati Suhita yang ditemukan oleh peneliti setelah melalui proses telaah yang mendalam setidaknya ada 13 nilai, yakni antara lain ; 1) Religius, 2) Kerja keras, 3) Kreatif, 4) Mandiri, 5) Demokratis, 6) Rasa ingin tahu, 7) Cinta tanah air, 8) Menghargai prestasi, 9)

Bersahabat/komunikatif, 10) Cinta damai, 11) Gemar membaca, 12) Peduli sosial, dan 13) Tanggung jawab. Adapun ketiga belas nilai karakter secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Religius

Secara keseluruhan dalam novel yang berlatar lingkungan pesantren ini memang mengandung karakter religius hampir dalam tiap-tiap bagiannya. Sikap dan perilaku para tokoh dalam novel Hati Suhita patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, diantaranya seperti melaksanakan sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Dalam agama Islam, melaksanakan shalat lima waktu adalah kewajiban bagi setiap umat muslim selama mereka masih hidup dan dalam keadaan sadar. Penggambaran-penggambaran perilaku para tokoh yang senantiasa patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, apabila di sandingkan dengan teori atau definisi yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, maka novel ini sudah mengandung pendidikan karakter religius. Kemendiknas dalam pengertiannya terhadap karakter religius, memberikan tiga indikator sehingga suatu sikap atau perilaku seseorang itu dapat disebut dan dikategorikan menjadi karakter religius. Indikator yang pertama adalah patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, yang kedua adalah toleran atau tenggang rasa terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan indikator yang ketiga yakni hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Kerja Keras

Perwujudan karakter kerja keras dalam novel Hati Suhita adalah pada penggambaran salah satu tokoh yang bertekad dan sangat bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya. Sikap tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Hidayatullah bahwa kerja keras adalah kemampuan untuk mengerahkan seluruh usaha dan potensi juga bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya sampai akhir hingga tujuannya tercapai.(Sulastri & Alimin, 2017, p. 158)

3. Kreatif

Karakter kreatif merupakan suatu karakter yang sangat penting dan diperlukan oleh tiap generasi agar dapat terus eksis dan bertahan pada masanya. Dalam novel Hati Suhita diwujudkan dalam penambahan fungsi pada suatu hal, sehingga menjadi berfungsi ganda, yakni pembuatan cafe yang dirancang agar juga dapat menjadi tempat diskusi dan belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kemendiknas dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter bahwasanya menambahkan atau menciptakan hal baru merupakan makna dari karakter kreatif.(Pusat Kurikulum, 2010, p. 9) Makna kreatif tersebut juga selaras dengan definisi yang disebutkan oleh Samani dan Haryanto bahwa kreatif adalah mampu menampilkan ide atau sesuatu yang baru.(Yatun, 2015, p. 3)

4. Mandiri

Karakter mandiri berwujud pada salah satu monolog tokoh dalam novel Hati Suhita yang menerangkan bahwa tokoh tersebut telah terdidik menjadi orang yang mandiri berdasarkan keadaan yang telah dialaminya. Kemandirian yang dimaksud dalam novel terwujud dalam sikap tokoh yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, kemandirian yang dapat ditemukan dalam novel Hati Suhita adalah bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan juga mewujudkan keinginannya dengan kemampuan atau kekuatannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan makna mandiri yang dijelaskan oleh Gea. Menurutnya mandiri tidak hanya sekedar mampu melakukan tugas-tugasnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, akan tetapi mandiri menurut Gea adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kemampuan atau kekuatannya sendiri. (Nasution, 2018, p. 3)

5. Demokratis

Karakter demokratis dalam novel Hati Suhita adalah terwujud pada pengalaman aksi demo. Aksi demo merupakan salah satu usaha menyuarakan suara rakyat terkait penolakan atas kebijakan tertentu yang dibuat pemerintah. Harapannya adalah dapat membuat kesepakatan bersama yang baru dan semuanya akan saling menghormati atau menerima kesepakatan tersebut. Temuan karakter demokratis yang terdapat dalam novel Hati Suhita ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Elvani bahwa demokratis adalah sikap saling menghargai sesama, meskipun pendapat atau pemikiran seseorang berbeda dengannya, bahkan bila terjadi pertentangan pendapat maka tidak hanya sekedar berbeda lalu berhenti, akan tetapi diajak untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati kesepakatan tersebut. (Sarbaini, Winarso, & Jamaludin, 2015, p. 758)

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dalam novel Hati Suhita terwujud dalam tokoh utama yang selalu haus akan ilmu dan pengetahuan yang senang bertanya pada orang lain yang dianggapnya lebih banyak memiliki ilmu. Begitu pula pada tokoh lain yang juga senang dalam membaca juga menulis. Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi seseorang untuk belajar dengan efektif. (Fauzi, Atok, & Zainuddin, 2017, p. 29)

7. Cinta Tanah Air

Pada novel Hati Suhita, karakter cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang sangat kental. Novel Hati Suhita memuat sangat banyak kebudayaan Indonesia, khususnya tergambar pada ketertarikan tokoh utama pada dunia wayang dan hidup dengan berpedoman pada filosofi kisah-kisah pewayangan tersebut. Selain wayang, kecintaan pada tanah air dalam novel ini juga berwujud pada kesenangan dalam mempelajari aksara Jawa, alat musik gamelan, serta tari-

tarian tradisional. Dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan tersebut merupakan salah satu bukti kecintaan akan tanah air, karena dengan mempelajari maka artinya menjaga dan tidak membiarkan kebudayaan tersebut dilupakan oleh bangsanya sendiri. Temuan dalam novel Hati Suhita sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hadi yang dikutip oleh Utami bahwasanya hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter cinta tanah air, yaitu : pertama, bangga menjadi orang Indonesia; kedua, melestarikan budaya; dan yang ketiga, menggunakan produk lokal.(Utami, 2018, p. 463)

8. Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi dilihat dari sikap tokoh yang mengakui kemampuan tokoh lain yang sebanding juga diatas dirinya. Karakter menghargai prestasi di dalam novel juga mencakup sikap menerima kekurangan kapasitas diri serta mau memberikan apresiasi atas keunggulan orang lain tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yaumi dimana ia berpendapat bahwa menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, atau dalam kata lain karakter menghargai prestasi adalah ketika seseorang memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai.(Fahriani, 2016, p. 11)

9. Komunikatif

Karakter komunikatif dapat terlihat dari monolog salah satu tokoh yang menjelaskan bahwa ia memiliki banyak jaringan pertemanan hingga mempermudah berkembangnya bisnis tokoh tersebut. Adapun jaringan pertemanan tidak lain diawali dengan sikap komunikatif yang dimiliki tokoh tersebut. Melalui kemampuan berkomunikasi itulah, maka jejaring pertemanan yang kuat dapat tercipta hingga juga berlanjut menjadi rekan kerja yang dapat saling menguntungkan dan dipercaya. Temuan tersebut didukung oleh teori Suyadi, bahwa komunikatif merupakan sikap senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap yang terbuka terhadap orang lain dengan cara komunikasi santun dan menyenangkan sehingga tercipta kerja sama yang baik.(Suyadi, 2013, p. 137)

10. Cinta Damai

Karakter cinta damai dalam novel Hati Suhita terwujud pada keadaan yang tetap kondusif meskipun dalam setiap aksi demo yang sering dipimpin oleh tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam novel Hati Suhita ini tidak menyukai adanya kerusuhan akibat demo atau mengutarakan suara rakyat. Hal serupa juga diungkapkan Saleh dalam bukunya *Peace Education* Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam yang dikutip oleh Izzah. Saleh menyebutkan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perilaku juga cara atau gaya hidup yang didasarkan pada penolakan atas kekerasan, juga termasuk

hormat pada hak asasi manusia yang meliputi kebebasan berpendapat, hidup dengan baik, saling berbagi, mendapatkan informasi dan pengetahuan serta kesetaraan gender. (Izzah, 2018, p. 24)

11. Gemar Membaca

Gemar membaca dalam novel Hati Suhita digambarkan pada sosok tokoh utama yang selalu senang membaca buku meskipun ia telah dewasa, bahkan terdapat bagian kisah yang menyebutkan tokoh tersebut marah saat halaman terakhir bacaannya menghilang. Apabila tokoh tersebut tidak gemar membaca maka ia tidak akan menyempatkan waktu untuk membaca buku apalagi marah ketika halaman terakhir buku yang sedang dibacanya menghilang. Oktarina menyebutkan bahwa gemar membaca atau reading habit merupakan alasan atau terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. (Oktarina, 2018, p. 2943)

12. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial terwujud pada sikap salah seorang tokoh yang sangat memperhatikan keadaan sahabatnya juga rela meluangkan waktunya ketika dibutuhkan. Selain itu karakter peduli sosial juga dapat ditemukan melalui kisah salah satu tokoh yang menjadi seorang relawan yang mengusahakan kesejahteraan dan kemampuan atau skill masyarakat yang masih tertinggal. Peduli sosial juga merupakan sebuah karakter yang penting karena dengan peduli sosial dapat meningkatkan sebuah rasa tolong menolong, kerja sama dan saling membantu sesama yang membutuhkan agar mendapat kehidupan yang lebih baik. (Muhamadi & Hasanah, 2019, p. 96)

13. Tanggung Jawab

Tanggung jawab terwujud pada sikap para tokoh yang mau menyelesaikan kewajiban atau pekerjaannya dengan sebaik dan tepat waktu. Temuan tersebut termasuk pada apa yang dijelaskan oleh Fitri, terdapat 4 indikator tanggung jawab yaitu : pertama, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik; kedua, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah diperbuat; ketiga, menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan; keempat, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. (Syafitri, 2017, pp. 57-58)

Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita

Karakter religius dalam novel Hati Suhita menjadi sebuah karakter pokok atau utama sesuai dengan latar tempat yang diangkat. Setelah melalui proses penelitian, nilai karakter religius yang terdapat novel meliputi 2 kategori besar, yaitu karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan atau nilai ketuhanan, dan yang berkaitan dengan sesama manusia itu sendiri atau disebut dengan nilai kemanusiaan.

Nilai ketuhanan yang dapat ditemukan dalam novel Hati Suhita meliputi (lima) indikator, antara lain : 1) Kepercayaan, 2) Ibadah, 3) Lapang dada, 4) Berserah diri, dan 5) Tabah.

Nilai kemanusiaan ditemukan sebanyak empat indikator, diantaranya adalah : 1) Kekompakan, 2) Rendah Hati, 3) Menepati Janji, dan 4) Menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Nilai Ketuhanan

1. Kepercayaan, diwujudkan dengan sikap berdoa yang terus menerus, dengan tirakatnya tokoh utama. Dalam novel disebutkan bahwa doa-doa serta usaha yang telah banyak dilakukan ternyata ternyata membuahkan hasil dan tidak sia-sia, menandakan kepercayaan bahwa doanya selama ini didengarkan dan pada akhirnya dikabulkan oleh Tuhan di waktu yang tepat. Dan kepercayaan sebagaimana demikian pasti diawali dengan keyakinan yang mendalam akan adanya Tuhan dan kekuasaannya, karena mustahil jika percaya doa terjawab tanpa memercayai keberadaan Tuhan yang menjawab atau mengabulkan doa.
2. Ibadah, diwujudkan dengan patuhnya para tokoh dalam menjalankan perintah agamanya, seperti melakukan sholat, mengaji, berpuasa dan lain-lain.
3. Lapang dada, diwujudkan dengan sosok tokohnya yang murni, ia melakukan kebaikan-kebaikan tanpa pamrih, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan tanpa tapi, juga sangat tabah menerima segala hal tidak menyenangkan di hidupnya. Kesadaran dan penerimaan terhadap keadaan yang berat tersebut dapat dikatakan sebagai sikap lapang dada. Dalam menjalaninya, tentu tidak mudah. Seseorang yang sudah percaya akan adanya Tuhan dan kekuasaannya, maka ia akan selalu bersandar kepada Tuhannya, terlebih apabila ia sudah berada di titik lelah.
4. Berserah diri, diwujudkan dengan hanya mengadu kepada Allah atas hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Lebih jelasnya adalah terwujud pada tokoh utama yang senang berziarah mengunjungi tempat mustajabah untuk meminta agar diberi jalan keluar oleh Allah.
5. Tabah, diwujudkan dengan tahan bantingnya para tokoh dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat tidak menyenangkan hati mereka. Ketahanan mereka dapat dilihat dari tetap sadarnya mereka dan kuat mentalnya dalam menghadapi hal tersebut.

Nilai Kemanusiaan

1. Kekompakan terwujud dalam semangat persaudaraan tokoh, saling peduli kepada sesama anggota tim, sehingga dengan demikian dapat dilihat adanya kekompakan.

2. Rendah hati, dalam novel Hati Suhita karakter rendah hati terwujud pada sikap yang menghargai orang lain termasuk orang yang statusnya berada di bawah. Penghargaan terhadap orang lain itu diwujudkan dengan tidak sombong, menundukkan pandangan, dan takdzim atau patuh kepada gurunya.
3. Menepati janji terwujud pada salah satu tokoh dalam novel Hati Suhita, Rengganis, yang mencoba untuk menepati janjinya untuk mengisi kegiatan (kewajiban) yang telah di jadwalkan jauh-jauh hari, meskipun telah terjadi kejadian yang sangat tidak menyenangkan hatinya.
4. Menjaga kehormatan diri dan orang lain, dalam novel Hati Suhita terwujud pada usaha dan sikap tokoh utama dalam menjaga nama baik keluarganya, baik dirinya sendiri juga suaminya. Selain itu juga dijelaskan secara tersurat dalam novel mengenai filosofi “mikul duwur mendem jeru” yang menjadi salah satu pesan utama pada novel yang ditulis oleh Khilma Anis ini.

Berdasarkan temuan peneliti tersebut, peneliti menemukan terdapat 13 karakter dalam novel yaitu, 1) Religius, 2) Kerja keras, 3) Kreatif, 4) Mandiri, 5) Demokratis, 6) Rasa ingin tahu, 7) Cinta tanah air, 8) Menghargai prestasi, 9) Komunikatif, 10) Cinta damai, 11) Gemar membaca, 12) Peduli sosial, dan 13) Tanggung jawab. Ketiga belas nilai karakter tersebut sesuai dengan yang dirumuskan Kemendiknas, bahwa menurut Kemendiknas nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada peserta didik ada 18 jumlahnya yang dapat dilihat pada tabel berikut : (Pusat Kurikulum, 2010, pp. 9-10)

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12.	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara. dan Tuhan yang Maha Esa

Berdasarkan penemuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa novel Hati Suhita ini cocok apabila dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter, tetapi kurang direkomendasikan bila menjadi yang utama. Karena dalam novel yang mengandung 13 nilai karakter saja, sehingga sebagai bahan bacaan pendidikan karakter yang mengembangkan 18 nilai karakter, maka novel ini kurang direkomendasikan.

Hasil analisis peneliti ini didukung oleh teori yang disampaikan Syarbini bahwa pembentukan karakter itu harusnya secara utuh, terpadu, dan seimbang. Artinya pendidikan karakter harus menyeluruh dan tidak boleh setengah-setengah. (Syarbini, 2017, p. 53) Adapun apabila dijadikan bacaan kedua, maka novel ini layak karena mengandung cukup banyak nilai yaitu 13 nilai dari 18 nilai karakter yang telah dirumuskan. Asumsi peneliti ini juga berdasarkan pada hasil wawancara bersama penulis, Khilma Anis, bahwasanya novel Hati Suhita ini bukanlah buku akhlak atau buku tentang karakter, Hati Suhita hanya sebatas novel yang mengandung himmah tersendiri. Sehingga novel ini memang bukan bertujuan untuk bahan pendidikan karakter, akan tetapi tetap dapat dijadikan sebagai bahan bacaan selingan atau kedua untuk turut membangun karakter positif pada masyarakat.

Sementara itu untuk karakter religius sendiri, peneliti menemukan dua kategori nilai religius di dalam novel melalui monolog, dialog antar tokoh, penggambaran sikap atau respon tokoh terhadap suatu keadaan. Dua kategori nilai religius tersebut yaitu, 1) Nilai ketuhanan dan 2) Nilai kemanusiaan atau sosial. Kedua nilai karakter religius yang ditemukan peneliti tersebut ternyata sesuai dengan teori Zayadi, namun terdapat perbedaan. Menurut Zayadi nilai karakter religius tergolong menjadi nilai ilahiah dan nilai insaniah yang sesuai temuan peneliti dalam novel Hati Suhita terdapat nilai religius berupa nilai ketuhanan. (Majid & Andayani, 2017, p. 97) Adapun nilai ketuhanan ini perspektif Zayadi disebut nilai ilahiah serta temuan

peneliti berikutnya terdapat nilai religius berupa nilai kemanusiaan dan dalam hal ini Zayadi menyebutnya nilai insaniah.

Nilai ketuhanan yang ditemukan oleh peneliti dalam novel terdiri dari 5 indikator, antara lain : 1) Kepercayaan, 2) Ibadah, 3) Lapang dada, 4) Berserah diri, dan 5) Tabah. Hal tersebut sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Zayadi bahwa nilai ilahiah memiliki 8 indikator , antara lain : 1) Iman, 2) Islam, 3) Ihsan, 4) Taqwa, 5) Ikhlas, 6) Tawakkal , 7) Syukur, dan 8) Sabar. Sehingga nilai ketuhanan yang peneliti temukan ini tidak selengkap dengan nilai ilahiah perspektif Zayadi yang memiliki 8 indikator. Namun, kelima nilai ketuhanan yang ditemukan oleh peneliti tersebut dirasa telah mencakup kedelapan indikator nilai religius ilahiah perspektif Zayadi. Karena nilai religius ketuhanan dalam novel Hati Suhita 1) Kepercayaan terdapat kesamaan dengan nilai religius ilahiah menurut Zayadi yaitu nilai iman, 2) Ibadah terdapat kesamaan nilai religius menurut Zayadi yaitu nilai islam, 3) Lapang dada terdapat kesamaan nilai religius menurut Zayadi yaitu nilai ikhlas, 4) Berserah diri terdapat kesamaan dengan nilai religius menurut Zayadi yaitu tawakkal, ihsan, taqwa dan syukur, serta 5) Tabah terdapat kesamaan dengan nilai religius menurut Zayadi yaitu sabar.

Adapun nilai kemanusiaan atau sosial yang terdapat dalam novel Hati Suhita ternyata juga memiliki perbedaan dengan teori yang diungkapkan Zayadi. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan peneliti dalam novel Hati Suhita memiliki 4 indikator, antara lain, 1) Kekompakan, 2) Rendah hati, 3) Menepati janji, serta 4) Menjaga kehormatan diri dan orang lain. Sementara itu, Zayadi menyatakan nilai religius yang berhubungan dengan kemanusiaan disebut dengan istilah nilai insaniah. Nilai insaniah dalam pandangan Zayadi memiliki 9 indikator, yaitu, 1) Silaturahmi, 2) Al-ukhuwah, 3) Al-adalah, 4) Khusnudzan, 5) Tawadhu, 6) Al-Wafa, 7) Amanah, 8) Iffah, dan 9) Qawaniyah. Sehingga nilai kemanusiaan yang peneliti temukan ini juga tidak selengkap dengan nilai insaniah perspektif Zayadi yang memiliki 9 indikator. Berkaitan dengan hal ini, peneliti merasa bahwa nilai kemanusiaan dalam novel Hati Suhita ini kurang. Sebaiknya ditambahkan nilai atau sikap berprasangka baik kepada sesama manusia juga. Karena tanpa berprasangka baik kepada sesama menyebabkan seseorang akan cenderung suka berfikir negatif kepada orang lain. Dan hal tersebut tidak baik untuk kehidupan manusia. Selain dapat memicu permusuhan, merenggangkan hubungan antar manusia, juga dapat menyebabkan permasalahan fisik. Oleh karenanya, menurut peneliti, novel Hati Suhita kurang cocok apabila dijadikan rujukan utama dalam pendidikan karakter religius sesama manusia.

Kesimpulan

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan novel yang memiliki banyak nilai karakter religius. Nilai karakter religius tersebut terkategori menjadi dua

macam yaitu nilai ketuhanan yang meliputi 1) Kepercayaan, 2) Ibadah, 3) Lapang dada, 4) Berserah diri, dan 5) Tabah, dan nilai kemanusiaan yang meliputi 1) kekompakan, 2) Rendah hati, 3) Menepati janji, serta 4) Menjaga kehormatan diri dan orang lain. Selain itu, novel Hati Suhita juga mengandung nilai-nilai karakter yang lainnya antara lain kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian novel Hati Suhita baik apabila dijadikan sebagai bacaan penunjang karakter.

Daftar Pustaka

- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fahriani, D. K. (2016). *Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Prestasi dan Prestasi Belajar IPS Materi Jasa Peranan Tokoh di Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui Metode Role Playing Media Film Soekarno di SDN Sokaraja Lor*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Fauzi, A. R., Atok, R. Al, & Zainuddin. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *JTP2IPS*, 2(2).
- Izzah, N. L. R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI IMAMI Kepanjen*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2).
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhamadi, S. I., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(1).
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa melalui Pendidikan Karakter. *IJTIMAIYAH*, 2(1).
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SDN Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 30.
- Pusat Kurikulum, K. P. N. B. P. dan P. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Sarbaini, Winarso, H. P., & Jamaludin, M. (2015). Hubungan Karakter Berdemokrasi

dan Hasil Belajar PKN di MAN 2 Kandangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9).

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2).

Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter : Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *NIZHAM*, 4(2).

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).

Syarbini, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti : Jurnal Penikiran Keislaman*, 1(30).

Utami, M. F. L. B. (2018). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kebhinekaan Melalui Lomba Kebersihan dan Keindahan Kelas dengan Tema Adat Nusantara. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 2(4).

Yatun, S. (2015). *Pengembangan Karakter Kreatif dan Disiplin pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Kelas X Seni Lukis SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (III)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.